

ANALISIS WACANA KRITIS NOVEL LAYAR TERKEMBANG KARYA SUTAN TAKDIR ALISJAHBANA

Diah Pramesti

Universitas Sebelas Maret
Pramesti.diah84@gmail.com

Abstrak

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah representasi perempuan modern dalam novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan representasi perempuan modern dalam novel *Layar Terkembang*. Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan kalimat yang di dalamnya terdapat pilihan kosakata atau diksi, metafora, proses tindakan, dan koherensi yang menampilkan pemikiran modern dalam novel. Sumber data penelitian ini adalah novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, teknik simak, dan teknik catat. Teknik analisis data melalui metode padan. Kemudian, dilanjutkan dengan teknik lanjutan, yaitu dengan daya pilah referensial. Simpulan dari penelitian ini adalah novel *Layar Terkembang* menggunakan kata eksperensial untuk mengangkat sebuah sikap perempuan baru, menggunakan kata ekspresi untuk mengungkap penilaian terhadap perempuan modern yang ditampilkan dalam novel *Layar terkembang*. Penggunaan metafora untuk menampilkan citra positif terhadap perempuan baru. Dalam tata kalimat, proses material berupa aktor manusia, proses mental menggunakan sensor manusia dengan manusia yang menampilkan persepsi Tuti yang menolak pertunangannya dengan Hambali serta proses perilaku yang ditampilkan oleh perempuan baru.

Kata kunci: novel, ideologi, Norman Fairclough

Abstract

The problem discussed in this research is how the representation of women in the novel, Layar Terkembang by Sutan Takdir Alisjahbana. The purpose of this research is to describe the representation of women in the novel Layar Terkembang. This type of research is qualitative descriptive. The data in this study are words and sentences in which there are choices of vocabulary or diction, metaphors, action processes, and coherence that represent modern thinking in novels. The data source for this research is the novel Layar Terkembang by Sutan Takdir Alisjahbana. The data technique uses library techniques, observation techniques, and note-taking techniques. Technique of data analysis using the equivalent method Then followed by advanced techniques, namely by referential sorting. The conclusion of this research is that the novel Screen developed uses experimental words to elevate a new woman's attitude, using words of expression to describe modern women in the novel Layar Terkembang The use of metaphors to present a positive image of new women. In the sentence structure, the material process is in the form of human actors, the process of using the mental sensation of humans and humans which displays the perception of Tuti who rejects her engagement with Hambali and the process of behavior that is reviewed by new women.

Keywords: novel, ideology, Norman Fairclough

PENDAHULUAN

Novel menjadi karya sastra yang disukai banyak khalayak hingga saat ini. Novel dapat dijadikan sebagai pengirim pesan yang sangat menarik. Novel memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan di masyarakat. Hal tersebut terjadi karena novel mampu mencerminkan kejadian atau peristiwa yang terjadi di masyarakat yang dituangkan melalui tulisan-tulisan.

Tulisan-tulisan yang termuat dalam karya sastra dapat berisi persoalan-persoalan manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan, serta manusia dengan pencipta-Nya.

Dalam novel tersebut, penulis mampu menggambarkan realitas berdasarkan kejadian yang terjadi di pada dirinya atau lingkungannya. Hal itulah yang membuat karya sastra masih diterima dan dinikmati oleh masyarakat.

Peran karya sastra mampu memberikan kontribusi yang baik dalam masyarakat sehingga membuat karya sastra masuk dalam berbagai aspek kehidupan, seperti sosial, budaya, pendidikan, serta politik. Salah satu aspek yang sering terungkap dalam novel adalah mengenai budaya.

Novel dapat dikatakan sebagai media massa yang bisa memberikan informasi serta wacana kepada pembaca. Salah satu masalah yang kerap kali muncul dalam karya sastra adalah ideologi penulis dalam mengungkap realitas yang terjadi dalam lingkungannya. Salah satunya adalah Sutan Takdir Alisjahbana yang mengungkap realitas pada sikap perempuan baru yang berkiblat pada ideologi Barat. Yang mana pada saat itu masyarakat Indonesia masih dalam pemikiran lama.

Novel *Layar Terkembang* merupakan karya paling penting dari Sutan Takdir Alisjahbana. Teeuw (1980) mengungkap bahwa novel *Layar Terkembang* merupakan karya terpenting ketiga di antara roman-roman sebelumnya, seperti novel *Siti Nurbaya*. Novel ini terbit pertama kali pada tahun 1936 oleh Balai Pustaka. Novel *Layar Terkembang* masuk pada angkatan pujangga baru, yang mana pada masa itu karya sastra diterbitkan karena banyak menggambarkan rasa nasionalis dan kesadaran kebangsaan.

Dalam kalimat-kalimat novel *Layar Terkembang* tersebut banyak mengungkap sikap perempuan baru yang mana sikap tersebut sangat bertentangan dengan budaya Timur yang dianut bangsa Indonesia. Hal itulah yang membuat analisis wacana kritis digunakan dalam mengungkap maksud ideologi dalam novel *layar terkembang*.

Fairclough dan Wadok dalam Eriyanto (2011, p. 7) memaparkan bahwa dalam sebuah analisis wacana kritis melihat pemakaian suatu bahasa yang ada pada tuturan maupun tulisan sebagai bentuk dari praktik sosial. Analisis wacana kritis dapat mengungkap bahwa bahasa menjadi faktor penting untuk mengungkap ideologi. Oleh karena itu, analisis wacana kritis dalam kasus ini akan membongkar maksud yang ada dalam setiap proses bahasa tersebut.

Maka dapat ditemukan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah representasi perempuan modern dalam novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan representasi perempuan modern dalam novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana. Penelitian ini juga memiliki manfaat teoritis, yaitu memberikan sumbangan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang linguistik, yaitu analisis wacana kritis. Selain itu, manfaat praktis dalam penelitian ini adalah menghasilkan representasi perempuan modern yang terdapat dalam novel *Layar Terkembang* yang dikaji menggunakan pendekatan analisis wacana kritis.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Sari (2014). Penelitiannya tersebut membahas tentang analisis wacana kritis pada trilogi novel *Gadis Pantai, Larasati, Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer. Analisis pada penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills yang mana dalam penelitiannya tersebut dapat mengungkap ideologi Pramoedya Ananta Toer, yaitu selalu menampilkan kedudukan perempuan rendah yang mana penulis novel tersebut memiliki pandangan tersendiri mengenai posisi perempuan.

Penelitian kedua dilakukan oleh Andaria Sari (2016). Penelitiannya tersebut mengenai kasus KPK Vs Polri yang ada dalam rubrik opini majalah *Tempo*. Penelitian itu dianalisis menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Penelitian itu mengungkap representasi kasus KPK Vs Polri dan ideologi majalah *Tempo*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Arrafi (2019). Penelitiannya mengenai analisis wacana kritis Norman Fairclough pada lirik lagu *Kami Belum Tentu* karya Fast. Tujuan penelitian tersebut adalah mengetahui teks maupun deskriptif makna yang terkandung dalam lirik lagu tersebut.

Wacana tidak hanya digunakan dalam disiplin ilmu linguistik saja, tetapi disiplin ilmu lain, seperti ilmu politik, sosiologi, psikologi komunikasi, dan lainnya. Perbedaan antardisiplin ilmu menjadikan pengertian wacana menjadi beragam dikarenakan setiap bidang memiliki cara pendekatan yang berbeda-beda. Dalam bidang linguistik, wacana diartikan sebagai satuan kebahasaan yang lebih besar dari kalimat. Dalam satuan tersebut, wacana memiliki unsur kepaduan dan kesatuan. Hal tersebut selaras dengan pendapat (Ismail Marahimin dalam Sobur, 2006, p. 10) yang mengartikan wacana sebagai kemampuan untuk maju (dalam pembahasan) menurut urutan yang teratur dan semestinya atau komunikasi buah pikiran, baik lisan maupun tulisan yang resmi dan teratur.

Kridalaksana (2008, p. 259) mengungkapkan bahwa wacana sebagai satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri, ensiklopedia, dan sebagainya), paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap.

Pengertian analisis wacana menurut Stubs (dalam Badara, 2012, p. 18) adalah suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk tulis maupun lisan. Penggunaan bahasa secara alamiah ini berarti penggunaan bahasa seperti dalam komunikasi sehari-hari. Dalam pendapat Stubs, ia lebih menekankan penganalisisan bahasa yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi sehari-hari.

Kartomihardjo (1993, p. 21) memaparkan bahwa analisis wacana adalah cabang ilmu bahasa yang dikembangkan guna menganalisis suatu unit bahasa yang lebih besar dari pada kalimat dan lazim disebut wacana.

Pembahasan mengenai analisis wacana kritis diulas pula oleh Eriyanto (2011) dalam buku berjudul *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Menurutnya dalam analisis wacana kritis bahasa yang dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dengan aspek kebahasaan saja, melainkan dihubungkan juga terhadap konteks untuk tujuan dan praktik tertentu termasuk pula yang di dalamnya memuat praktik kekuasaan (Eriyanto, 2011, p. 7).

Fairclough dan Wodak berpendapat bahwa analisis wacana kritis melihat wacana pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk dari praktik sosial yang menyebabkan sebuah hubungan dialkettis di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Praktik wacana bisa pula menampilkan efek ideologi. Yang mana dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak imbang dalam kelas sosial, laki-laki dan perempuan atau dalam kelompok mayoritas dan minoritas melalui mana perbedaan ini direpresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan (Fairclough dan Wodak dalam Eriyanto, 2011, p. 7).

Menurut Eriyanto (2011), analisis wacana Norman Fairclough berangkat dari pertanyaan bagaimana menghubungkan teks yang mikro dengan masyarakat yang makro. Titik fokus Fairclough terhadap wacana adalah bahasa. Fairclough berpendapat bahwa bahasa merupakan praktik sosial yang mengandung implikasi suatu tindakan. Seseorang menggunakan bahasa sebagai bentuk representasi terhadap kenyataan atau realitas. Bahasa yang digunakan seseorang dapat menggambarkan suatu kenyataan yang sedang terjadi.

Fairclough (1995, p. 23) menguraikan ketiga dimensi wacana. Pertama, *text* merupakan dimensi berdasarkan fitur linguistik yang meliputi kosakata, tata kalimat, semantik, dan lain-lain. Kedua, praktik wacana *discourse practice* merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Sebuah teks diproduksi dengan proses yang berbeda, sedangkan praktik sosial budaya adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks. Ketiga, *sociocultural practice* adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks.

Dalam model Fairclough (1992, pp. 63-64), teks dianalisis secara linguistik dengan melihat kosa kata, semantik, dan tata kalimat. Ia juga memberi masukan koherensi dan kohesivitas, bagaimana antarkata atau kalimat tersebut digabung sehingga membentuk pengertian. Menurut Fairclough, teks bukan hanya menampilkan bagaimana suatu objek digambarkan, tetapi juga bagaimana hubungan antarobjek didefinisikan.

Representasi merujuk pada representasi tertentu yang ingin ditampilkan dalam teks, yang umumnya membawa muatan ideologis tertentu. Representasi pada dasarnya ingin melihat bagaimana seseorang, kelompok, tindakan, kegiatan disajikan dalam teks. Representasi dapat dilihat dari dua hal, yakni bagaimana sebuah kelompok gagasan disampaikan dalam anak kalimat dan gabungan atau rangkaian antaranak kalimat.

Representasi dalam anak kalimat ini bersangkutan dengan bagaimana suatu kelompok, seseorang, peristiwa, dan kegiatan muncul dalam sebuah teks, dalam kejadian ini bahasa yang digunakan. Menurut Fairclough (2011, p. 290), pada dasarnya pengguna bahasa diarahkan dalam dua pilihan. *Pertama*, pada tahapan kosakata atau *vocabulary*, kosakata apa yang digunakan untuk menampilkan dan menggambarkan sesuatu. Kosakata dipakai untuk menentukan hubungan dengan pertanyaan terkait realitas ditandakan dengan bahasa dan bahasa bisa memunculkan realitas tertentu. Pemilihan kosakata juga dapat dilihat dari penggunaan metafora. Fairclough dalam Eriyanto (2011, p. 292) menyebutkan bahwa pemilihan metafora merupakan kunci sebuah realitas ditampilkan dan dibedakan dengan yang lain. Metafora tidak hanya menampilkan keindahan literer, tetapi metafora dapat menentukan realitas yang dimaknai dan dikategorikan sebagai positif atau negatif. *Kedua*, pada tahapan tata bahasa atau *grammar*, dalam tahapan ini digambarkan bagaimana pemakaian suatu bahasa dan tata bahasa dalam teks ditampilkan sebagai peristiwa, tindakan, keadaan, dan proses mental.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian pada analisis wacana kritis novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Sudaryanto (2015, p. 15), disebut penelitian kualitatif karena semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang betul secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga

dihasilkan berupa data apa adanya sehingga data yang disajikan bukan angka melainkan berupa kata-kata atau frasa.

Data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan kalimat yang di dalamnya terdapat pilihan kosakata atau diksi, metafora, proses tindakan, dan koherensi yang menampilkan pemikiran modern dalam novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana. Sumber data penelitian ini adalah novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian analisis wacana kritis novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana menggunakan teknik pustaka, teknik simak, dan teknik catat. Dalam penelitian ini, teknik pustaka dilakukan dengan mengambil data kebahasaan berupa fenomena kebahasaan pada bahasa tulis di dalam novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana. Penyimakan dalam penelitian ini difokuskan pada penggunaan bahasa dalam novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana. Setelah melakukan penyimakan, selanjutnya dilakukan teknik catat. Data yang sudah dipilih, ditandai, dan disalin menurut kepentingannya kemudian diklasifikasi.

Sudaryanto (1993, p. 6) memaparkan analisis data sebagai upaya peneliti secara langsung mengenai masalah yang terdapat dalam data. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode padan dengan alat penentu perempuan modern dalam novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana. Kemudian, dilanjutkan dengan teknik lanjutan, yaitu dengan daya pilah referensial. Dalam penelitian ini, data-data yang telah terkumpul diidentifikasi sesuai dengan permasalahan yang selanjutnya akan dilakukan analisis wacana dengan menggunakan kerangka kerja pada teori wacana kritis Norman Fairclough. Dalam proses analisis data, peneliti melakukan beberapa kegiatan di antaranya mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengkategorikannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis merupakan tahap penting dalam sebuah penelitian. Tahap ini dilakukan untuk menjawab hal-hal yang ada dalam perumusan masalah. Analisis dalam penelitian ini meliputi:

Representasi perempuan modern dalam novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana dapat dilihat melalui (1) pilihan kosakata atau diksi, (2) penggunaan metafora, dan (3) tata kalimat.

Diksi dalam Novel *Layar Terkembang*

Diksi atau kerap disebut kosakata terbagi menjadi dua, yakni kata eksperensial dan kata ekspresif. Data yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut.

a. Kata Eksperensial dalam novel *Layar Terkembang*

1. Pekerti

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *pekerti* dimaknai sebagai 'proses yang memperlihatkan perilaku, perangai atau watak seseorang'. Contoh dalam kalimat:

- (1) Perbedaan suara kedua gadis itu ketika itu terang menunjukkan perbedaan **pekerti** antara keduanya. Tuti bukan seorang yang mudah kagum, yang mudah heran melihat sesuatu. (4/ LT/Hal. 5 / DA. 5/ DB. 26.)

- (2) Pendidikan budi **pekerti** perempuan semata-mata ditunjukkan untuk keperluan laki-laki. (20/LT/Hal.46/DA.25/DB. 10)
- (3) Tempat bersembunyi berbagai-bagai pikiran dan perasaan yang lama yang tiada sesuai lagi dengan semangat baru. Sekali-sekali ada juga kecewa hatinya menginsafkan betapa lambatnya berubah **pekerti** kaum perempuan yang dipimpinnya dan betapa kuatnya berurat-berakar sebagai-bagai adat dan kebiasaan yang turun temurun. (35/ LT/Hal. 165/ DA. 10 / DB. 25)

Kata *pekerti* digunakan dalam novel *Layar Terkembang* untuk mengidentifikasi terhadap perilaku kaum perempuan.

b. Kata Ekspresi dalam novel *Layar Terkembang*

Kata ekspresif memberikan gambaran penilaian terhadap perempuan modern yang ditampilkan dalam novel *Layar terkembang*. Berikut data penelitian menggunakan kata ekspresif yang ditemukan.

1) Lombar melombar

Dalam novel *Layar Terkembang* menampilkan sosok perempuan (Tuti) tidak mengulur atau menurutkan kehendak orang lain yang tidak sesuai dengan kehendak hatinya. Hal ini dapat dilihat dari kalimat di bawah ini.

- (4) Jarang benar ia hendak **lombar melombar**, turut menurut dengan orang lain, apabila sesuatu tiada sesuai dengan kata hatinya. (3/LT/Hal. 3 / DA. 5/ DB. 32)

Data (4) menunjukkan bahwa STA menggambarkan perempuan modern yang tidak kuat pada pemikirannya sendiri, tidak mudah termakan oleh omongan orang lain.

Tabel 1
Kata Eksperensial dan Ekspresi

Kata	Kalimat	Jenis
Pekerti	(1) Perbedaan suara kedua gadis itu ketika itu terang menunjukkan perbedaan pekerti antara keduanya. Tuti bukan seorang yang mudah kagum, yang mudah heran melihat sesuatu. (4/ LT/Hal. 5 / DA. 5/ DB. 26.) (2) Pendidikan budi pekerti perempuan semata-mata ditunjukkan untuk keperluan laki-laki. (20/LT/Hal.46/DA.25/DB. 10) (3) Sekali-sekali ada juga kecewa hatinya menginsafkan betapa lambatnya berubah pekerti kaum perempuan yang dipimpinnya dan betapa	Eksperensial

	kuatnya berurat-berakar sebagai-bagai adat dan kebiasaan yang turun temurun. (35/ LT/Hal. 165/ DA. 10 / DB. 25)
Lombar melombar	(4) Jarang benar ia hendak lombar Ekspresif melombar , turut menurut dengan orang lain, apabila sesuatu tiada sesuai dengan kata hatinya. (3/LT/Hal. 3 / DA. 5/ DB. 32)

Penggunaan Metafora

1) *Membuang tenaga*

Novel *Layar Terkembang* menampilkan realitas perempuan yang bekerja keras demi kemajuan bangsanya. Data penelitian dapat dilihat dari kalimat di bawah ini.

- (5) Apakah gunanya ia sebagai perempuan siang-malam **membuang tenaga** dan waktu untuk perkumpulan, rapat di sini, rapat di sana, berpidato di sini, berpidato di sana? Apakah gunanya buku yang sebanyak itu bersusun dalam lemarnya, seperdua dari gajinya menjadi kertas saja ? dan sampai sekarang belum dapat ia menduga, mengapa Tuti dahulu memutuskan pertunangannya dengan Hambali, putra Bupati Serang, yang pasti akan menggantikan ayahnya di kemudia hari.(8/LT/Hal.15/DA.1/DB.30)

Dalam *Kamu Besar Bahasa Indonesia*, *membuang tenaga* berarti 'menggunakan tenaga dengan sebaik-baiknya untuk sebuah pekerjaan'. Hal itu berarti novel *Layar terkembang* ingin menampilkan suatu perubahan positif yang telah mengubah bangsanya, yaitu mempunyai sikap pekerja keras. Dengan demikian, publik atau pembaca akan menilai bahwa perempuan harus bekerja keras dan membuang tenaganya untuk kepentingan bangsanya.

Tabel 2
Penggunaan Metafora

Kata	Kalimat	Tenor	Wahana	Makna	Jenis
<i>Membuang tenaga</i>	Apakah gunanya ia sebagai perempuan siang-malam membuang tenaga dan waktu untuk perkumpulan, rapat di sini, rapat di sana, berpidato di sini, berpidato di sana? Apakah gunanya buku yang sebanyak itu bersusun dalam lemarnya, seperdua dari gajinya menjadi kertas saja? hari.(8/LT/Hal.15/DA.1/DB.30)	Sebagai perempuan, Tuti lebih banyak menghabiskan tenaga serta pikirannya untuk sebuah perkumpulan .	membuang tenaga berarti menggunakan tenaga dengan sebaiknya untuk sebuah pekerjaan.	Tuti lebih banyak menghabiskan tenaga dan waktunya	Konkret ke abstrak

Tata Kalimat

Representasi novel *Layar Terkembang* dapat dilihat melalui tata kalimat. Data penelitian ini berkaitan dengan proses jenis proses yang terkandung dalam klausa dalam novel *Layar Terkembang* yang berisi pemikiran modern. Data penelitian dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Proses Material

Proses material berupa aktivitas fisik yang disertai partisipan berupa aktor manusia dan non manusia.

(6) R. Wiriaatmaja **menundukan kepalanya** pula membaca korannya.
 (6/LT/Hal.14/DA.15/DB. 15)

(7) Ia **biasa memberikan** kebebasan sebesar-besarnya kepada anaknya.
 (6/LT/Hal.14/DA.15/DB. 15)

Novel *Layar Terkembang* menggunakan aktor manusia, yaitu R. Wiriaatmaja. R. Wiriaatmaja merupakan sosok orang tua yang memberikan kebebasan kepada kedua putrinya. Proses material yang muncul dari data (6) dan (7) menggunakan verba *menundukkan kepalanya* dan *memberikan kebebasan*. Dari data (6) dan (7) di atas menunjukkan bagaimana STA menampilkan pemikiran modern pada saat arus pemikiran modern belum seperti saat ini.

Tabel 3
Proses Material

No	Aktor	Proses Material	Goal	Klien
(6)	R. Wiriaatmaja	menundukan kepalanya pula	membaca korannya	
(7)	Ia	Bisa memberikan	Kebebasan sebesar- besarnya	Kepada anakny

2) Proses Mental

Proses mental digunakan untuk mengungkap resepsi, kognisi, dan afeksi terhadap sesuatu.

- (8) Tuti dahulu **memutuskan** pertunangannya dengan Hambali, Putra Bupati Serang, yang pasti akan menggantikan ayahnya di kemudia hari. (7/ LT/Hal 15/ DA. 1/ DB. 30)

Partisipan dalam proses mental adalah *senser*. *Senser* yang ditemukan dalam data (8) adalah Tuti. *Senser* dalam konteks ini mengacu pada pihak yang dianggap sebagai Pelaku. Proses mental yang muncul adalah *memutuskan*. Fenomena yang ada berupa menggantikan posisi ayahnya sebagai Bupati Serang.

Tabel 4
Proses Mental dalam Kalimat

No	Senser	Proses: mental	fenomena
(8)	Tuti dahulu	memutuskan pertunangannya dengan Hambali	Putra Bupati Serang, yang pasti akan menggantikan ayahnya di kemudia hari

3) Proses Perilaku

- (9) Tiap-tiap perkataan **diucapkannya seterang-terangnya, lambat satu per satu**, tetapi nyata membawa keyakinan yang pasti dan dalam, yang berdebur di dalam badannya yang ramping, bahwa istirahat sudah habis dan rapat kongres sudah dibuka lagi, bahwa sekarang tiba kepada pasal yang penghabisan, yaitu pidato saudara Tuti tentang sikap perempuan baru. (14/ LT/Hal.39/DA.18/DB. 6)

Dalam data (9), partisipan yang ditemukan adalah saudara Tuti. Proses ini menunjukkan adanya aksi (pidato) yang dilakukan oleh saudara Tuti. Selain itu, dalam proses perilaku verbal, STA juga menunjukkan bahwa dalam novel tersebut sangat fokus pada sikap perempuan baru.

Tabel 5
Proses Perilaku Verbal dalam Kalimat

No	Verbiage	Proses: perilaku verbal	Behaver	Receiver
(9)	Tiap-tiap perkataan	diucapkannya seterang- terangnya, lambat satu per satu	tetapi nyata membawa keyakinan yang pasti dan dalam, yang berdebur di dalam badannya yang ramping, bahwa istirahat sudah habis dan rapat kongres sudah dibuka lagi, bahwa sekarang tiba kepada pasal yang penghabisan, yaitu pidato saudara Tuti tentang sikap perempuan baru.	

SIMPULAN

Representasi perempuan modern dalam novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana dapat dilihat pada pemilihan kosakata atau diksi, penggunaan metafora, dan tata kalimat. Novel *Layar Terkembang* menggunakan kosakata eksperensial untuk mengungkap hal yang kurang baik dalam novel, seperti penggunaan kata *pekerti*, *perhiasan*, *permainan*. Kosakata ekspresi juga dimanfaatkan untuk mengungkap atau memperlihatkan ungkapan atau perasaan perempuan modern, seperti penggunaan kata *lombar melombar*, *kekerasan hati*, *termulia*, dan *insaf*. Novel *Layar Terkembang* menggunakan metafora, seperti *membuang tenaga*, *deburan jantung*, dan *ketajaman otak* untuk menampilkan pencitraan positif terhadap perempuan baru. Dalam tata kalimat, proses material pada novel *Layar Terkembang* cenderung menggunakan aktor berupa manusia, seperti Tuti, Maria, dan Yusuf sebagai tokoh utama dalam novel tersebut. Proses mental adalah Tuti sebagai pihak yang menolak lamaran Hambali, yang mana menampilkan persepsi bahwa perempuan modern memiliki jalan kehidupan sendiri dan tidak memedulikan suatu jabatan. Proses perilaku yang ditampilkan dalam novel menunjukkan upaya Tuti dalam memperjuangkan sikap perempuan baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S. T. (2006). *Layar Terkembang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arrafi, M. K. (2019). *Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam Lirik Lagu "Kami Belum Tentu" Karya Band Fast*. Skripsi (Tidak Dipublikasikan). Bandung.

- Badara, A. (2012). *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study Of Language*. United States of Amerika: Longman Publishing.
- Fairclough, N. (1992). *Critical Language Awareness*. New York: Longman.
- Kartomihardjo, S. (1993). *Analisis Wacana dengan Penerapannya pada Beberapa Wacana (Bambang Kaswanti Purwo. Ed.) PELLBA 6*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sari, A. R. R. (2016). *Telaah Teks Pada Wacana Politik Kasus KPK Vs Polri dalam Rubrik Opini Majalah Tempo (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)*. Skripsi (Tidak Dipublikasikan). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sari, H. L. (2014). *Analisis Wacana Kritis Trilogi Novel Gadis Pantai, Larasati, Panggil Aku Kartini Saja Karya Pramoedya Ananta Toer*. Skripsi (Tidak dipublikasikan). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sobur, A. (2006). *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Teeuw, A. (1980). *Sastra Indonesia Modern II*. Jakarta: Balai Pustaka.